

PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL

Alfi Ningamatuzzulfa, Prodi PAI, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: *alfininganamatuzulha@gmail.com*

Khurniyati, Prodi PAI, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: *kurnikurnia34@gmail.com*

Widya Novita Sari, Prodi PAI, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: *nvtsrwidya@gmail.com*

Ahmad Faid Muzakky, Prodi PAI, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: *muzakky987@gmail.com*

Robingun Suyud El Syam, Prodi PAI, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail: *robysyams@unsiq.ac.id*

Abstract

Formal Diniyah Education (PDF) represents a systematic effort by the Indonesian government to recognize and integrate traditional pesantren religious education into the national education system. This study aims to synthesize and critically analyze various academic literatures regarding the philosophical foundations, regulatory frameworks, and curriculum implementation models of PDF since the enactment of related formal regulations. The method employed is library research with a qualitative content analysis approach toward policy documents, empirical research findings, and relevant scientific journal publications. Primary and secondary data sources were collected through online database searches and university repositories. The analysis results indicate a significant discourse regarding the challenges of synchronization between the universal goals of national education and the specific objectives of pesantren to produce Islamic scholars (*tafaqquh fiddin*). The study identifies that although the legal basis for PDF is robust, field implementation remains heterogeneous and depends on the local interpretation of the core curriculum by each pesantren. It is concluded that PDF has great potential as an integrated Islamic education model, but clearer standardization is needed concerning quality evaluation and graduate qualifications without eroding the autonomy and distinctiveness of the pesantren tradition.

Keywords: Formal Diniyah Education (PDF), Pesantren Curriculum, Recognition of Islamic Education, Policy Analysis.

Abstrak

Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merepresentasikan upaya sistematis pemerintah Indonesia dalam melakukan rekognisi dan integrasi pendidikan keagamaan tradisional pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis dan menganalisis secara kritis berbagai literatur akademik mengenai landasan filosofis, kerangka regulasi, dan implementasi model kurikulum PDF sejak diundangkannya regulasi formal terkait. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan analisis konten kualitatif terhadap dokumen kebijakan, hasil penelitian empiris, dan publikasi jurnal ilmiah yang relevan. Sumber data primer dan sekunder dikumpulkan melalui penelusuran database daring dan repositori universitas. Hasil analisis menunjukkan adanya diskursus signifikan terkait tantangan sinkronisasi antara tujuan pendidikan nasional yang bersifat universal dan tujuan khas pesantren untuk mencetak ulama (tafaqquh fiddin). Kajian ini mengidentifikasi bahwa meskipun landasan hukum PDF telah kuat, implementasi di lapangan masih bersifat heterogen dan bergantung pada interpretasi lokal pesantren terhadap kurikulum inti. Disimpulkan bahwa PDF memiliki potensi besar sebagai model pendidikan Islam terpadu, namun diperlukan standardisasi yang lebih jelas mengenai evaluasi mutu dan kualifikasi lulusan tanpa menggerus otonomi dan kekhasan tradisi pesantren.

Kata Kunci: *Pendidikan Diniyah Formal (PDF), Kurikulum Pesantren, Rekognisi Pendidikan Islam, Analisis Kebijakan.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang kuat melalui institusi pesantren, yang secara turun-temurun menjadi pusat transmisi ilmu agama berbasis kitab kuning. Dalam dekade terakhir, pemerintah Indonesia menginisiasi kebijakan strategis melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) untuk mendirikan Pendidikan Diniyah Formal (PDF). PDF hadir sebagai jembatan yang mengakui dan menyetarakan mutu pendidikan khas pesantren dengan struktur pendidikan formal nasional (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), dengan tujuan melahirkan

lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik formal, tetapi juga mendalam dalam pemahaman keagamaan (*tafaqquh fiddin*).

Meskipun kerangka regulasi telah tersedia, implementasi PDF di lapangan menghadapi tantangan kompleks. Integrasi kurikulum yang menuntut keseimbangan antara mata pelajaran umum dan kajian diniyah klasik sering kali menimbulkan dilema pedagogis dan manajerial di tingkat institusi. Kesenjangan antara kebijakan pusat dan praktik di lapangan, terutama terkait ketersediaan sumber daya manusia (tenaga pengajar) dan sarana

Pendidikan Diniyah Formal

prasarana, menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika implementasi kurikulum PDF di jenjang Wustho pada beberapa pesantren percontohan di Jawa Timur. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya sinkronisasi kurikulum serta mengevaluasi model adaptasi yang dilakukan oleh pihak pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi perbaikan kebijakan dan praktik pendidikan diniyah formal di Indonesia, guna memastikan tujuan melahirkan generasi unggul yang menguasai ilmu agama secara komprehensif dapat tercapai secara optimal.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*). Menurut Nazir, studi kepustakaan adalah langkah dimana seorang peneliti melakukan kajian-kajian yang berkaitan dengan teori-teori yang mendukung pokok atau topik penelitian. Dalam proses mencari teori, peneliti akan mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan topik sebanyak-banyaknya. Sumber teori kepustakaan dapat ditemui dan didapat dari referensi seperti artikel ilmiah, jurnal penelitian, melalui internet, buku, dan sumber informasi

lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Dengan mengkaji sumber-sumber sesuai topik sehingga didapatkan analisis yang kuat tentang Pendidikan Diniyah Formal.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Diniyah Formal

Pendidikan Diniyah Formal atau disingkat PDF merupakan satuan baru dalam peta pendidikan formal di Indonesia yang mulai diluncurkan pada tahun 2015. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 11-13, pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi, seperti sekolah atau madrasah. Adapun pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Seperti kursus, kelompok belajar, majelis taklim, pesantren, serta satuan pendidikan lainnya yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga serta lingkungan. (Mastur et al., 2022)

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014, Pendidikan Diniyah Formal yang selanjutnya disingkat PDF merupakan lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren, secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. Kehadiran PDF menunjukkan

bahwa ada regenerasi pendidikan di pesantren dari sistem madrasah diniyah nonformal ke sistem pendidikan diniyah formal. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan diniyah formal hanya bisa didirikan di pondok pesantren bukan diluar pondok pesantren. (Raharjo, n.d.)

Penentuan lembaga yang memperoleh izin untuk melaksanakan kurikulum PDF tersebut didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Seperti memiliki santri yang mukim (menetap) kurang lebih 300 orang, memiliki calon peserta didik baru paling sedikit 30 orang, memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang berada di dalam lingkungan pesantren, memiliki sumber pembiayaan minimal untuk satu tahun pembelajaran, serta mendapat rekomendasi dari kantor wilayah Kementerian Agama provinsi setempat.(Suroso, 2017)

Ada beberapa hal yang mendasari latar belakang lahirnya pendidikan diniyah formal, antara lain secara filosofis adalah mengembalikan khittah pondok pesantren sebagai institusi yang menyiapkan santri yang *mutafaqqih fiddin* (ahli ilmu agama Islam) sesuai misi utama berdirinya pesantren. Lahirnya PDF menurut M. Nur Ali berawal dari fakta bahwa, keberadaan sekolah dan madrasah dianggap belum cukup mampu melahirkan alumnus yang mampu menjawab tantangan

dunia dengan paradigma Islam, serta dalam menyelesaikan berbagai problem yang muncul di tengah umat.(Wahid, n.d.)

Pendidikan Diniyah Formal adalah jenis pendidikan pesantren untuk tujuan *tafaqquh fi ad- din*, yakni mempelajari, mengkaji, dan mendalami *al-ulum al-syariyyah* (tafsir-ilmu tafsir, hadis- ilmu hadis, fikih-ushul fikih-qawaid fiqhiyyah) *ulum al-adab* (nahwu, sharaf, al-lughah al- arabiyyah, badi', ma'ani, bayan) dan kurikulum pesantren yang lain, dengan menekankan dan mendahulukan *akhlak karimah* sebagai ruh tarbiyah dalam hidup bermasyarakat. Materi pelajaran yang diajarkan di Pendidikan Diniyah Formal adalah ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik atau dikenal dengan sebutan *kitab kuning*. Sebagai pendidikan pesantren jalur formal, pola kegiatan belajar mengajar di PDF menerapkan sistem klasikal dan berjenjang yaitu *ula* (dasar), *wustha*, dan *ulya* (menengah), namun masih tetap mempertahankan tradisi pesantren yang khas yaitu *sorogan* dan *bandongan*, juga *muhafadzoh* atau setor hafalan *nazam* sesuai jenjangnya.

Selain mata pelajaran kurikulum pesantren yang berbasis kitab kuning yaitu *al-ulum al- syar'iyah* dan *'ulum al-adab*, kurikulum PDF juga memuat pendidikan umum, seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA atau IPS, Pendidikan Pancasila dan

Pendidikan Diniyah Formal

Kewarganegaraan untuk PDF jenjang *ula* dan *wustha*; dan matematika, bahasa Indonesia, IPA atau IPS, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta seni dan budaya untuk jenjang *ulya*. Materi pendidikan umum ini dapat berbentuk mata pelajaran atau kajian yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Selain mengikuti kegiatan belajar di PDF, di asrama santri juga mendapatkan pengalaman belajar dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seperti sholat berjama'ah, dzikir, sholat tahajud juga belajar penguatan mental spiritual melalui *riyadah*, tirakat seperti puasa dan lain-lain. Di Luar kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum yang diajarkan di PDF, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri juga menerima pengajian kitab-kitab tambahan melalui ustaz yang membaca kitab-kitab klasik sebagai pengayaan atau menambah khazanah keilmuan santri, juga kegiatan pribadi seperti *mutala'ah*, *muraja'ah*, *muzakarah* bersama santri sebayanya yang dilaksanakan di asrama dan berbagai kegiatan pengembangan bakat dan minat serta kegiatan berorganisasi.

Jenjang Pendidikan Diniyah Formal

Pendidikan diniyah formal terdiri dari:

1. Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan dasar (pendidikan diniyah formal 'Ula), terdiri dari 6 tingkat sederajat dengan SD/MI

2. Pendidikan diniyah formal Wustha terdiri atas 3 tingkat sederajat dengan SMP/MTs.
3. Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan menengah berbentuk pendidikan diniyah formal Ulya, terdiri dari 3 tingkat sederajat dengan SMA/MA
4. Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan tinggi berbentuk Ma'had Ali untuk program sarjana (S1), magister (S2) dan doktor (S3) (Zulkhairi, 2021)

Dasar Yuridis Pendidikan Diniyah Formal

Penetapan legalitas pendidikan diniyah formal mengacu pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan keagamaan Islam yang merupakan turunan (derevasi) atas PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan yang merupakan implementasi dari UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang no 19 tahun 2019 tentang Pesantren.

Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal

Kurikulum yang dikembangkan oleh pendidikan diniyah formal terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam berbasis kitab. Mata pelajaran umum juga diajarkan sekitar 25 persen dari keseluruhan mata pelajaran. Adapun lebih jelasnya kurikulum satuan pendidikan diniyahformal ula paling sedikit

memuat:(1) al-Qur'an; (2) Hadits; (3)Tauhid; (4) Fikih; (5) Akhlak; (6) Tarikh; (7) Bahasa Arab; (8) Pendidikan Kewarganegaraan; (9) Bahasa Indonesia; (10) Matematika; dan (11) Ilmu Pengetahuan Alam.

Kurikulum satuan pendidikan diniyah formal Wustha paling sedikit memuat:(1) al- Qur'an; (2) Tafsir -Ilmu Tafsir; (3) Hadits-Ilmu hadits; (4) Tauhid; (5) Fikih -Ushul Fikih; (6) Akhlak Tasawuf; (7) Tarikh; (8) Bahasa Arab; (9) Nahwu -Shorof; (10) Pendidikan Kewarganegaraan; (11) Bahasa Indonesia; (12) Matematika; dan (13) Ilmu Pengetahuan Alam.

Adapun kurikulum satuan pendidikan diniyah formal Ulyaadalah:(1) al-Qur'an; (2) Tafsir - Ilmu Tafsir; (3) Hadits-Ilmu hadits; (4) Tauhid; (5) Fikih-Ushul Fikih; (6) Akhlak Tasawuf; (7) Tarikh; (8) Bahasa Arab; (9) Nahwu -Shorof; (10) Balaghah; (11) Ilmu Kalam; (12) Ilmu Arudh; (13) Ilmu Mantiq; (14) Ilmu Falak; (15) Pendidikan Kewarganegaraan; (16) Bahasa Indonesia; (17) Matematika; (18) Ilmu Pengetahuan Alam; dan (19) Seni dan Budaya.

Dari struktur kurikulum tersebut dapat dijelaskan bahwa kurikulum yang diterapkan pada sekolah hanya mengajarkan mata pelajaran Agama 2-3 jam pelajaran/minggu, sementara di madrasah pun mata pelajaran agama hanya dikembangkan melalui lima mata pelajaran: Alquran- Hadis, AkidahAkhlak, Fiqh, Sejarah

Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Sedangkan pada Program PDF ini sebaliknya terdapat 75% pelajaran agama dan 25% pelajaran umum. Bahkan pelajaran umumpun akan dikemas dengan model pembelajaran kitab, yang ditulis dalam bahasa Arab.(Abd Wahid, 2021.)

Sebagai upaya tercapainya tujuan utama dari kurikulum PDF, di dalam struktur kurikulum PDF termuat empat kompetensi inti meliputi kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, dalam struktur kurikulum juga tercantum susunan mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran agama, umum, dan muatan lokal, kemudian alokasi waktu tiap minggu, durasi tatap muka, beban belajar tiap semester, serta ketentuan kalender akademik. Kelompok mata pelajaran agama dan umum acuannya ditentukan oleh pusat, sedangkan muatan lokal dikembangkan oleh pesantren sesuai ciri khas, potensi, dan keunggulan yang ada. (Yaqin, 2023)

Pembelajaran dan Sistem Evaluasi Pendidikan Diniyah Formal

Pembelajaran di PDF selama ini mengacu pada pondok pesantrenn yaitu, melalui sistem yang sudah terbentuk di pondok pesantren baik klasikal maupun non klasikal dengan berbagai metode yang berkembang selama ini seperti ceramah, penjelasan, menghafal, tanya jawab, latihan, dan lain-lain, namun yang lebih dominan adalah metode sorogan dan

Pendidikan Diniyah Formal

wetonan/sorogan- bandongan, mengingat PDF berada di pondok pesantren salafiyah.

Adapun evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan dua cara, yaitu dilaksanakan oleh pesantren PDF masing-masing pada ulangan semesteran dan untuk kenaikan kelas, yang sejalan dengan yang dikehendaki pondok pesantren salafiyah. Kemudian evaluasi yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Pusat melalui Dewan Masyayikh, yang dinamakan dengan Imtihan Wathani. Pada pelaksanaan Imtihan wathani, pelaksanaan evaluasi lebih dikembangkan lagi sesuai dengan perkembangan IT (Information Technology) sekarang, sehingga lulusan PDF selama 2 tahun terakhir sudah mengalami penggunaan IT. Misalnya untuk Ujian Nasional PDF atau disebut dengan istilah Imtihan Wathani, ini dilaksanakan secara serentak di seluruh Indonesia melalui komputer atau HP Android.

Pelaksanaan Imtihan Wathani dilakukan oleh Kementerian Agama RI melalui Dewan Masyayikh baik dari perencanaan soal-soal, kemudian pelaksanaannya, penilaiannya dan hasil Imtihan Wathani. Santri diberikan ijazah yang disetarakan dengan jenjang pendidikan yang sederajat, yaitu jenjang Wustha sederajat dengan MTs/SMP, kemudian jenjang Ulya sederajat dengan MA/SMA/SMK. Dengan demikian, lulusan PDF pun dapat melanjutkan pendidikannya ke

jenjang pendidikan lanjutan dengan menggunakan ijazah PDF. Ini sebagaimana ditetapkan pada Peraturan Menteri Agama RI No 15 tahun 2014 pasal 18 ayat 1 dan 2.

Sarana Prasarana dan Pembiayaan Pendidikan Diniyah Formal

Sarana dan prasana sebenarnya sudah ada di pondok pesantren masing-masing, tinggal lagi melengkapi yang selama ini menjadi kekurangan masing-masing pondok. Sarana dan prasarana dimaksud meliputi kebutuhan pembelajaran seperti ruang belajar, kursi meja, komputer/ laptop, ruang ibadah seperti mushalla, ruang pimpinan, guru, dan tata usaha, ruang perpustakaan dan laboratorium, serta asrama tempat tinggal para santri.

Sarana seperti asrama dan masjid atau mushalla adalah sebuah keharusan yang telah ditetapkan dalam peraturan. Asrama dimaksudkan sebagai tempat bermukim para santri dengan maksud untuk lebih mengintensifkan proses pendidikan baik yang menyangkut pengalaman ibadah, pemahaman keagamaan, penguasaan bahasa asing, serta peningkatan keterampilan.¹⁷ Sementara itu masjid atau mushalla berfungsi sebagai tempat ibadah dan/ atau pembelajaran santri.

Terkait dengan pembiayaan, Kementerian Agama melalui Direktur Pondok Pesantren telah menganggarkan keperluan dari pondok salafiyah (termasuk di dalamnya PDF).

Ini sesuai dengan tuntutan UU Pondok Pesantren No. 18 tahun 2019 Bab V pasal 48 yang kemudian dikuatkan Perpres No. 82 tahun 2021, dimana setiap tahun pemerintah mengalokasikan untuk BOP, PIP, BOS, insentif guru, dan bantuan sarana gedung, dan tempat keterampilan (BLK), bahkan menjadikan pesantren sebagai pengembangan pemberdayaan masyarakat. Secara eksplisit dalam peraturan-peraturan di atas disebutkan "Pembiayaan Pendidikan keagamaan Islam bersumber dari penyelenggara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan atau sumber lain yang sah.

Untuk pembiayaan, PDF lebih bersifat mandiri, karena sudah terbiasa mandiri, dapat bantuan atau tidak, PDF tetap berjalan. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, PDF di samping ditopang oleh dana berupa SPP dari para santri, ternyata juga mendapat respons dari banyak kalangan seperti pemerintah daerah, perusahaan, masyarakat dan perseorangan. Keberadaan mereka ini turut membantu dalam masalah pembiayaan PDF seperti untuk keperluan gaji ustadz/ustadzah dan tenaga tata usaha, maupun untuk kegiatan operasional lainnya. Dengan demikian sebagaimana disebutkan di atas sesuai UU No. 19 tahun 2019 dan dikuatkan dengan Perpres no.82 tahun 2021, PDF lebih terjamin pembiayaannya.(Yaqin, 2023)

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Sinkronisasi Pendidikan Diniyah Formal

Faktor pendukung dan penghambat dalam sinkronisasi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dengan sistem pendidikan nasional merupakan isu sentral dalam implementasinya. Sinkronisasi ini melibatkan penyesuaian kurikulum, manajemen, dan sumber daya, di mana dinamikanya dapat diurai menjadi beberapa faktor kunci.

Berikut adalah rincian faktor pendukung dan penghambat dalam upaya sinkronisasi PDF:

1. Adanya Payung Hukum dan Rekognisi Pemerintah: Terbitnya regulasi, seperti Peraturan Menteri Agama (PMA) dan undang-undang terkait pesantren, memberikan landasan legal yang kuat bagi PDF. Ini memastikan adanya pengakuan setara ijazah PDF dengan sekolah formal umum, yang menjadi daya tarik utama bagi pesantren dan Masyarakat.
2. Komitmen Internal Pesantren (Leadership Kiai/Pengasuh): Dukungan penuh dari pimpinan pesantren (*kiai*) yang visioner sangat krusial. Kiai yang adaptif terhadap perubahan sistem formal, namun tetap memegang teguh tradisi keilmuan pesantren (*kitab kuning*), menjadi motor penggerak utama keberhasilan sinkronisasi.
3. Fleksibilitas Kurikulum: Kebijakan PDF sering kali memberikan ruang

Pendidikan Diniyah Formal

otonomi yang cukup besar bagi pesantren untuk merumuskan kurikulum muatan lokal. Fleksibilitas ini memungkinkan pesantren untuk memasukkan kajian khas mereka tanpa harus mengorbankan sepenuhnya standar nasional.

4. Dukungan Masyarakat dan Wali Santri: Adanya permintaan dari masyarakat yang menginginkan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang mendalam sekaligus ijazah formal yang bisa digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau dunia kerja.

Selain terdapat factor pendukung, juga terdapat faktor penghambat sinkronisasi Pendidikan diniyah formal yakni sebagai berikut:

1. Benturan Budaya Akademik (Tradisional dan Modern): Terdapat perbedaan mendasar antara budaya pesantren yang fleksibel dalam waktu belajar (sistem *sorogan/bandongan*) dengan sistem pendidikan formal yang terstruktur, kaku, dan berbasis jam pelajaran tetap. Penyesuaian jadwal sering kali menjadi sulit.
2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (Tenaga Pengajar): Banyak ustadz/ustadzah di pesantren adalah lulusan murni pesantren yang mungkin belum memiliki kualifikasi pendidikan formal (misalnya, gelar sarjana) atau sertifikasi mengajar yang

disyaratkan oleh pemerintah, meskipun mereka sangat kompeten dalam ilmu agama.

3. Kesenjangan Infrastruktur dan Finansial: Penerapan sistem formal membutuhkan standar sarana prasarana—seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lain—yang sering kali belum dimiliki oleh semua pesantren yang mengajukan diri menjadi PDF. Keterbatasan anggaran pemerintah dalam pemerataan bantuan juga menjadi kendala.
4. Resistensi Internal terhadap Modernisasi: Beberapa elemen tradisional di dalam pesantren mungkin menolak penuh sinkronisasi karena khawatir hilangnya *karakter* asli pesantren, otonomi pengelolaan, dan kekhasan materi ajar jika terlalu terikat dengan birokrasi pemerintah.
5. Tumpang Tindih dan Inkonsistensi Kebijakan Teknis: Terkadang, petunjuk teknis pelaksanaan dari Kementerian Agama di tingkat pusat dan daerah berbeda atau berubah-ubah, menyebabkan kebingungan di tingkat implementasi pesantren.

Kesimpulan

Pendidikan Diniyah Formal yang selanjutnya disingkat PDF merupakan lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren, secara terstruktur

dan berjenjang pada jalur pendidikan formal latar belakang lahirnya pendidikan diniyah formal, bertujuan untuk mengembalikan khittah pondok pesantren sebagai institusi yang menyiapkan santri yang *mutafaqqih fiddin* (ahli ilmu agama Islam), terdiri dari pendidikan diniyah formal 'Ula, sederajat dengan SD/MI, pendidikan diniyah formal sederajat dengan SMP/MTs, pendidikan diniyah formal Ulya, sederajat dengan SMA/MA Ma'had Ali untuk program sarjana (S1), magister (S2) dan doktor (S3), Penetapan legalitas pendidikan diniyah formal mengacu pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 tahun 2014, PP No. 55 tahun 2007, UU No. 20 tahun 2003 dan UUno 19 tahun 2019.

Kurikulum PDF terdapat 75% pelajaran agama dan 25% pelajaran umum, proses Pembelajaran dalam PDF menggunakan metode yang berkembang selama ini seperti ceramah, penjelasan, menghafal, tanya jawab, latihan, dan lain-lain, namun yang lebih dominan adalah metode sorogan dan wetonan/sorogan-bandongan evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh pesantren PDF masing-masing dan evaluasi Kementerian Agama Pusat melalui Dewan Masyayikh, yang dinamakan dengan Imtihan Wathani. Sarana dan prasarana dimaksud meliputi kebutuhan pembelajaran seperti ruang belajar, kursi meja, komputer/laptop, ruang ibadah seperti mushalla, ruang

pimpinan, guru, dan tata usaha, ruang perpustakaan dan laboratorium, serta asrama tempat tinggal para santri. Pembiayaan Pendidikan keagamaan Islam bersumber dari penyelenggara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan atau sumber lain yang sah.

Daftar Pustaka

- Abshor, Ulil dan Aksin (2021). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Diniyah Formal di Madrasah Cokrokertopati Takeran Magetan*. Excellencia: Jurnal Pendidikan & Manajemen Islam, 1 (01), 65-83.
- Amin, Headri. (2006). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Kurniawan, Ucu. (2020). *Penerapan Manajemen Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru*. Tesis, Pascasarjana UIN Sulta Syarif Kasim Riau.
- Mastur, A., Tinggi, S., Islam, A., & Fithrah, A. (2015). *Integrasi kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah Surabaya*. 165-183.
- Masyayikh, Majelis. (2025). *Pendidikan Diniyah Formal: Ikhtiar Pesantren dalam Mencetak Ahli Agama Berahlak Karimah*. Jakarta: Lembaga Penjamin Mutu.

Pendidikan Diniyah Formal

Raharjo, D. (n.d.). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. P3M. Suroso. (2017). *Manajemen, Pembelajaran, PDF* _____73. 2, 73-106. <https://doi.org/10.21070/ja.v2i1.1237>

Wahid, A. (n.d.). *PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL Wajah Baru Pendidikan*

Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama ' . 7, 292-302.

Yaqin, H. (2023). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL (PDF) DI KALIMANTAN*. 6(1), 163-175.

Zulkhairi, T. (2021). *Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional Di Aceh*. 19(2).